

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap negara pasti mengharapkan kemajuan dan kesejahteraan untuk negaranya sendiri. Kesejahteraan suatu negara dapat dilihat dari segi perekonomiannya. Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi dari tahun ke tahun adalah melalui perkembangan sektor keuangan. Masyarakat dapat dikatakan sejahtera apabila sudah terpenuhi kebutuhan untuk mengkonsumsi barang dan jasa. Untuk mengkonsumsi barang dan jasa masyarakat membutuhkan uang secara tunai. Uang tunai yang dipegang langsung oleh masyarakat dapat mempengaruhi tingkat jumlah uang beredar, dimana uang beredar yang dimaksud yaitu banyaknya jumlah uang yang beredar di tengah-tengah masyarakat yang dikeluarkan oleh bank sentral.

Anggarini (2016: 162) menyatakan bahwa:

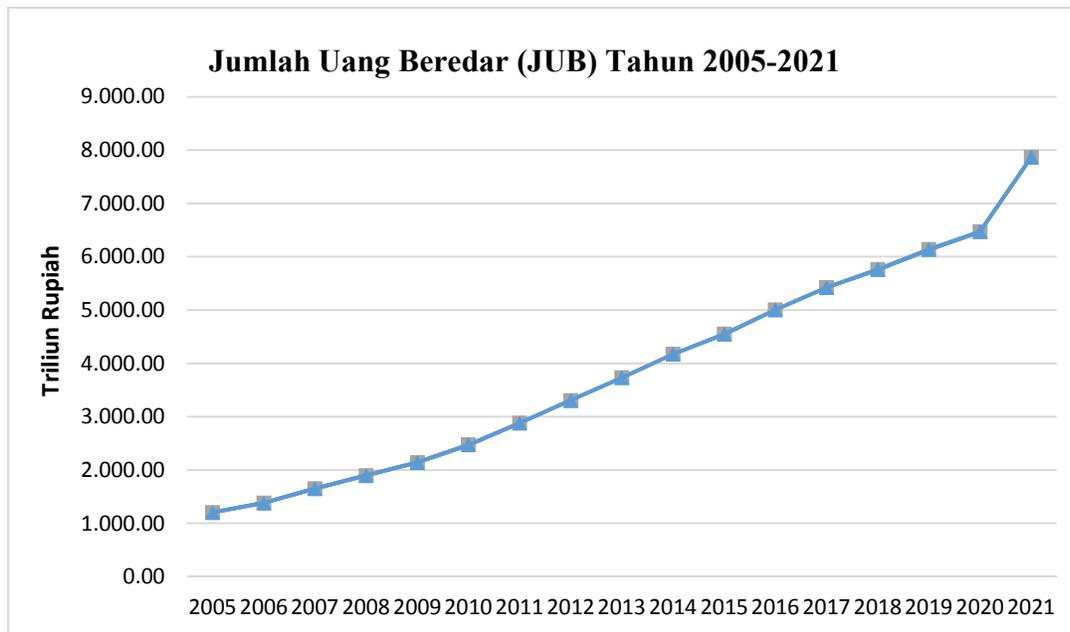
Komponen uang beredar terdiri dari uang kartal yang dipegang masyarakat (di luar Bank Umum dan BPR), uang giral, uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestik, dan surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.

Aprileven (2015: 33) menyatakan bahwa:

Masyarakat membutuhkan lebih banyak uang ditangan untuk memenuhi kebutuhan hidup, akibatnya peningkatan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Pemerintah melakukan antisipasi dengan menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi, dengan harapan konsumsi masyarakat akan berkurang.

Selama 17 tahun terakhir, jumlah uang beredar di Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Prayitno, Sanjaya dan Llewelyn (2002: 47) menyatakan bahwa “banyak faktor yang mempengaruhi naik turunnya jumlah uang beredar di Indonesia baik dalam arti luas (M2) maupun dalam arti sempit (M1), antara lain tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar rupiah, pengeluaran pemerintah, cadangan devisa, dan angka pengganda uang”. Banyaknya jumlah uang

beredar yang berada di masyarakat menjadi pegangan bagi bank sentral (BI) dalam mengambil keputusan kebijakan moneter. Berikut Perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia sejak tahun 2008-2020 disajikan dalam Gambar 1.1.



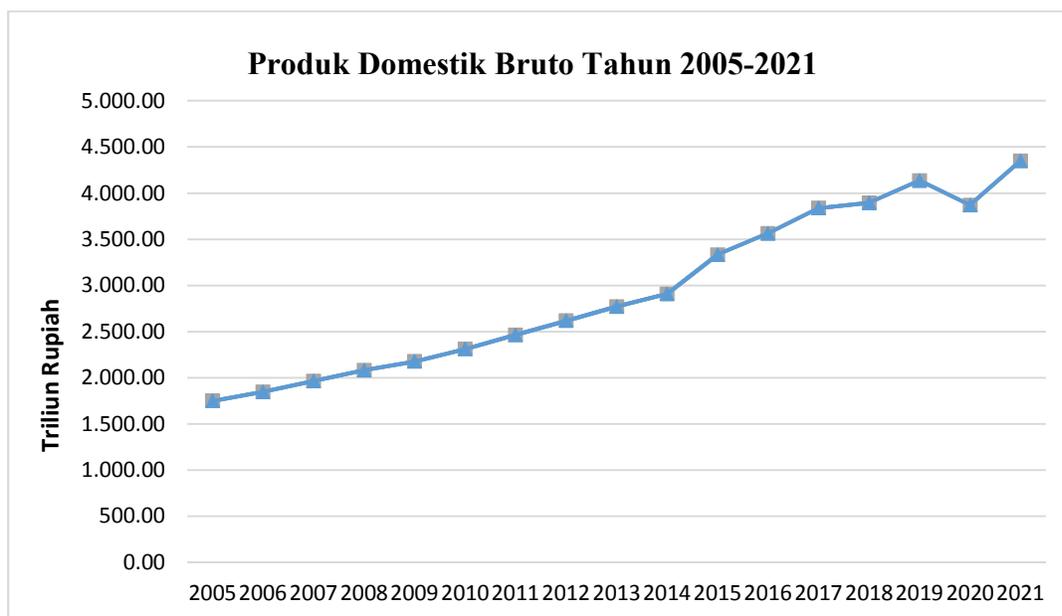
Sumber: Badan Pusat Statistika Indonesia (berbagai terbitan)

Gambar 1. 1 Jumlah Uang Beredar (JUB) Tahun 2005-2021

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa jumlah uang beredar setiap tahunnya mengalami peningkatan yang memberikan pengertian bahwa jumlah uang beredar bertambah secara signifikan mulai tahun 2008-2020. Pada tahun 2008-2020 jumlah uang beredar mengalami peningkatan, disebabkan jumlah uang beredar tergantung pada pendapatan masyarakat yang meningkat diiringi dengan kestabilan perekonomian. Selain itu peningkatan disebabkan, meningkatnya uang kuasi melalui tabungan, deposito dan rekening dalam valuta asing. Jumlah uang beredar tertinggi pada tahun 2020, penyebabnya yaitu konsumsi masyarakat tetap dan jumlah kebutuhan bertambah, seperti obat-obatan yang perlukan saat adanya pandemi Covid-19 walaupun pendapatan masyarakat menurun tahun 2020.

Menurut Suparmoko & Sofilda (2016: 13) Produk Domestik Bruto didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah bruto dari semua sektor, dan diperoleh sebagai selisih antar nilai produksi atas dasar harga yang diterima oleh produsen, dikurangi nilai pemakaian bahan baku dan penolong atas dasar harga pembelian”.

Menurut Irsyad, Kosim dan Hakim (2018: 59) menyatakan bahwa, “Produk Domestik Bruto (PDB) dapat diartikan sebagai nilai-nilai barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh perusahaan domestik atau perusahaan asing di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu”. Faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara tersebut baik dalam negeri maupun luar negeri, produk domestik bruto merupakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi. Umumnya pertumbuhan ekonomi disebabkan adanya peningkatan investasi dan transaksi kegiatan ekonomi. Apabila transaksi ekonomi meningkat dan menyebabkan pendapatan masyarakat juga meningkat, maka kebutuhan uang menjadi bertambah oleh karena itu produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar.



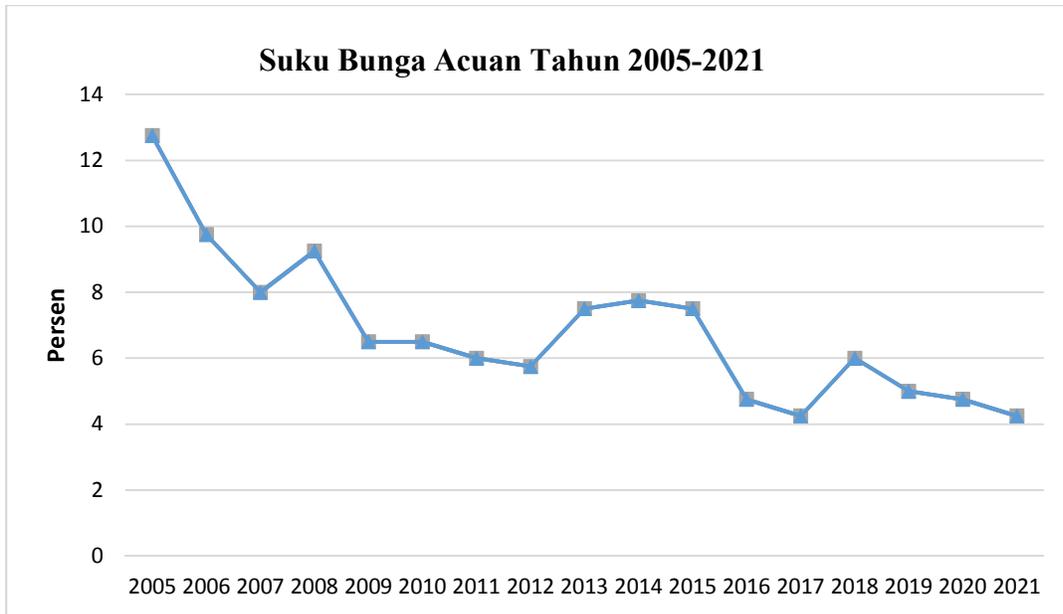
Sumber : Badan Pusat Statistika Indonesia

Gambar 1. 2 Produk Domestik Bruto Tahun 2005-2021

Berdasarkan data badan pusat statistik Indonesia, pertumbuhan PDB Indonesia berdasarkan harga konstan sejak tahun 2008 hingga 2012 mengalami kenaikan akibat dari sektor industri, sektor jasa dan juga sektor perdagangan dimana kenaikan pertumbuhan tersebut mengakibatkan PDB mengalami peningkatan. Kemudian pada tahun 2015 PDB mengalami penurunan akibat perlambatan ekonomi dibidang pengeluaran pemerintah dan konsumsi rumah tangga. Pertumbuhan sektor industri akhirnya dapat mendorong kenaikan PDB kemudian diikuti oleh investasi dari perusahaan asing sehingga PDB mengalami kenaikan tertinggi pada tahun 2019, dan kemudian menurun kembali tahun 2020 karena akibat dari pandemi Covid-19.

Kenaikan suku bunga acuan pada umumnya berpengaruh terhadap penurunan jumlah uang beredar di bank dan sebaliknya penurunan suku bunga acuan akan mendorong peningkatan jumlah uang beredar. Anwar dan Andria (2016:75) menyatakan “semakin tinggi tingkat bunga makin rendah keinginan masyarakat akan uang kas untuk tujuan spekulasi. Alasannya, apabila tingkat bunga naik, keinginan masyarakat akan uang kas akan semakin kecil”.

Suku bunga merupakan balas jasa yang diberi oleh pihak yang memberi pinjaman kepada yang meminjam dana atau uang. Sarmiani (2016: 2) menyatakan bahwa “tingkat suku bunga juga dapat mempengaruhi jumlah uang beredar. Artinya jika tingkat suku bunga tinggi masyarakat lebih cenderung menggunakan uangnya untuk ditabung sehingga jumlah uang ditangan masyarakat berkurang”.



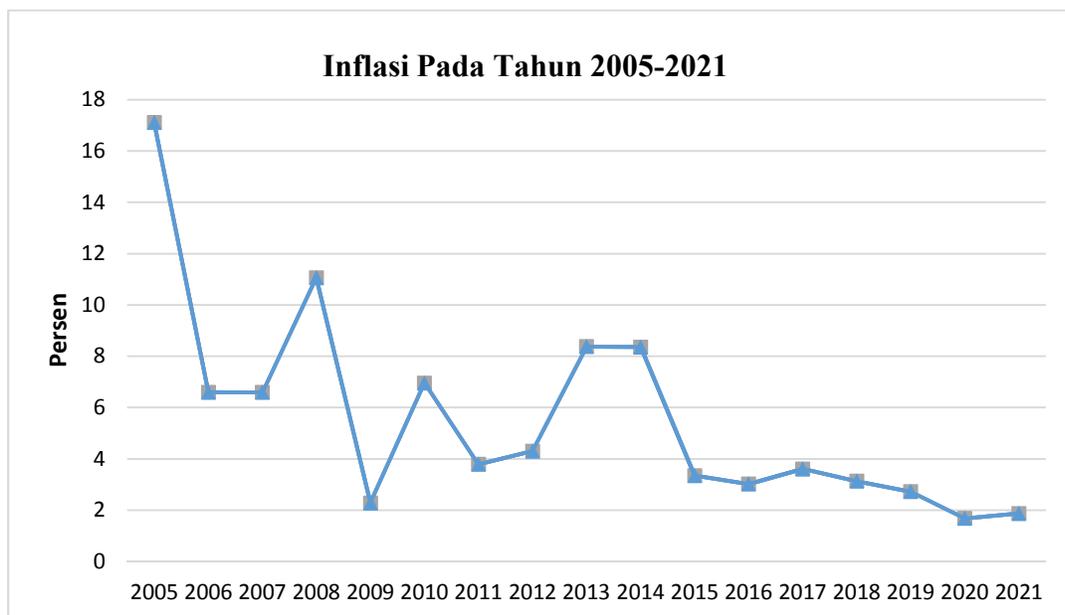
Sumber: BPS (*Badan Pusat Statistika*) Indonesia

Gambar 1. 3 Suku Bunga Acuan Tahun 2005-2021

Gambar 1.3 menunjukkan suku bunga yang ditetapkan Bank Indonesia selama periode 2008-2020. Pada tahun 2008 tingkat suku bunga BI mencapai 9,25%. Tingkat suku bunga pada tahun 2009 sampai dengan 2012 mengalami penurunan, tingkat suku bunga menurun dari tahun 2009 6,50% menjadi 5,75% di tahun 2012. Lalu kembali meningkat pada tahun 2013-2014 yaitu dari 7,50% menjadi 7,75% dikarenakan keputusan Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia (BI) untuk menaikkan suku bunga acuan atau BI Rate sebesar 25 basis poin dari 7,5 persen menjadi 7,75 persen mengacu pada beberapa pertimbangan yang harus dilakukan BI (kompas.com). Tahun 2015-2017 mengalami penurunan dari 7,50 menjadi 4,75%, dan pada tahun 2018 naik sebesar 6,00%, 2019-2020 mengalami penurunan dari 5,00 menjadi 3,75%, penyebab terjadinya penurunan di tahun 2020 adalah dampak dari Covid-19.

Selain dari produk domestik bruto dan suku bunga, ada juga variabel lain yang dapat mempengaruhi jumlah uang beredar yaitu inflasi. Karena kegiatan perekonomian suatu negara tidak terlepas dari kegiatan pembayaran uang. Laju lalu lintas pembarayan uang berarti

menyangkut jumlah uang beredar, perubahan dalam jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian di berbagai sektor. Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga (inflasi tinggi) melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya apabila peningkatan jumlah uang beredar sangat rendah maka kelesuan ekonomi akan terjadi. Apabila hal ini berlangsung secara terus menerus kemakmuran masyarakat akan mengalami penurunan, dengan demikian pengendalian jumlah uang beredar harus selalu dilakukan dengan hati-hati agar tidak terjadi inflasi yang berlebihan.



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (berbagai terbitan)

Gambar 1. 4 Inflasi Pada Tahun 2005-2021

Laju inflasi terbesar terjadi di tahun 2008 sebesar 11,06% dan menurun tajam menjadi 2,78% pada tahun 2009. Sepanjang tahun 2008 sampai dengan 2020 inflasi terendah terjadi pada tahun 2020 yang mencapai angka 1,68%. Pada tahun 2012 ke 2014 inflasi mengalami kenaikan sebesar 8,36% yang disebabkan oleh kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Pada tahun 2015-2017 inflasi meningkat dari 3,35% menjadi 3,61% dan tahun 2017-2020 inflasi mengalami

penurunan dari 3,61% menjadi 1,68%, penyebabnya karna dampak keadaan ekonomi kurang stabil yang menyebabkan inflasi menurun dari tahun sebelumnya. Inflasi terendah terjadi tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2009.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimanakah pengaruh *Produk Domestik Bruto* (PDB), suku bunga, dan inflasi secara bersamaan mempengaruhi jumlah uang beredar. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2005-2021**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2005-2021?
2. Bagaimanakah pengaruh suku bunga terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2005-2021?
3. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2005-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini untuk mempelajari keterkaitan perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia, sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2005-2021.

2. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2005-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2005-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Kegunaan teoritis, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan teori, minimal menguji teori-teori ekonomi yang berkaitan dengan pengaruh Produk Domestik Bruto, suku bunga, dan inflasi terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2005-2021.
2. Kegunaan praktis, yaitu manfaat yang dapat diperoleh melalui temuan penelitian ini:
 - a. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dan dapat menerapkan ilmu ilmu yang telah didapat dari bangku kuliah.
 - b. Bagi fakultas, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan perbandingan bagi pembaca.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Jumlah Uang Beredar

2.2.1 Pengertian Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2) mengalami peningkatan dari waktu ke waktu selama periode pengamatan. Anggarini (2016: 165) bahwa, “M1 sering disebut sebagai uang dekat (*near money*), meliputi uang kartal dan uang giral. Menurut Bank Indonesia uang giral adalah (giro berdenominasi Rupiah), uang yang tidak dipegang masyarakat secara langsung”. Cara menghitung jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1):

$$M1 = C + G$$

M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah).

Cara menghitung jumlah uang beredar dalam arti luas (M2):

$$M2 = M1 + \text{Uang Kuasi}$$

M2 meliputi M1, uang kuasi, dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.

Uang Kuasi adalah jenis uang yang tidak dapat dipakai setiap saat dalam pembayarannya karena keterikatan waktu, yaitu deposito berjangka dan tabungan

Uang merupakan alat transaksi yang digunakan dalam menjalankan perekonomian. Banyaknya jumlah uang beredar yang ada di masyarakat dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara. Menurut Utami dalam Warta Ekonomi.co.id (2022) bahwa “uang beredar adalah semua mata uang dan instrumen likuid lainnya dalam perekonomian suatu negara”.

Menurut Nopirin 2007 dalam Telaumbanua (2020: 10) menyatakan bahwa:

Perkembangan jumlah uang beredar yang mencerminkan perkembangan ekonomi apabila perekonomian bertambah dan berkembang. Bila perekonomian makin maju, porsi penggunaan uang kartal (kertas dan logam) makin sedikit, dibandingkan dengan uang giral". Jumlah uang beredar secara kasar mencakup uang tunai dan deposito yang dapat digunakan hampir semudah uang tunai.

Menurut Mankiw (2007: 504) bahwa "Jumlah uang beredar adalah proporsional terhadap basis moneter. Jadi, kenaikan dalam basis moneter meningkatkan jumlah uang beredar dalam persentase yang sama". Secara teknis uang beredar adalah uang yang benar-benar berada di tangan masyarakat. Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan perkembangan perekonomian.

Raharja dan Manurung 2008 dalam Anggarini (2016: 161) menyatakan bahwa:

Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan perkembangan perekonomian. Perekonomian tumbuh dan berkembang menyebabkan jumlah uang beredar juga bertambah. Apabila perekonomian semakin maju, porsi penggunaan uang kartal (uang kertas dan uang logam) semakin sedikit, digantikan uang giral.

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar

Banyaknya jumlah uang beredar menjadi pegangan bagi bank sentral sebagai bagian dari pemerintah dalam menciptakan uang. Ada berbagai faktor yang mampu mempengaruhi jumlah uang beredar di Indonesia. Prayitno dan Sanjaya (2002: 47) menyebut bahwa, "banyak faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya jumlah uang beredar di Indonesia baik dalam arti luas (M2) maupun dalam arti sempit (M1), antara lain tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar rupiah, pengeluaran pemerintah, cadangan devisa, dan angka pengganda uang".

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar adalah:

1. Kebijakan Bank Sentral berupa hak otonom dan kebijakan moneter (meliputi: politik diskonto, politik pasar terbuka, politik *cash ratio*, politik kredit selektif) dalam mens cetak dan mengedarkan uang kartal.

2. Kebijakan pemerintah melalui menteri keuangan untuk menambah peredaran uang dengan cara mencetak uang logam dan uang kertas yang nominalnya kecil.
3. Bank umum dapat menciptakan uang giral melalui pembelian saham dan surat berharga.
4. Tingkat pendapatan masyarakat.
5. Tingkat suku bunga.
6. Selera konsumen terhadap suatu barang (semakin tinggi selera konsumen terhadap suatu barang maka harga barang tersebut akan terdorong naik, sehingga akan mendorong jumlah uang yang beredar semakin banyak).
7. Harga barang.
8. Kebijakan kredit dari pemerintah.

Banyaknya jumlah uang yang beredar ditentukan oleh tingkat output yaitu PDB, Suku Bunga dan Inflasi. Menurut Purba (2022: 17) bahwa “jumlah uang beredar dilihat dari dua sisi, yaitu penawaran uang (*money supply*) dan permintaan uang (*money demand*)”. Secara umum jumlah uang beredar memiliki keterkaitan dengan faktor-faktor lain dalam permintaan uang, yaitu dengan tingkat suku bunga, tingkat inflasi, sistem pembayaran elektronik, dan produk domestik bruto atau PDB (Sutoto, 2019: 10).

2.2 Produk Domestik Bruto

2.2.1 Pengertian Produk Domestik Bruto

Di negara-negara berkembang, yang sering juga dinamakan sebagai dunia ketiga konsep domestik bruto adalah konsep yang paling penting kalau dibandingkan dengan konsep pendapatan nasional lainnya. Produk domestik bruto (PDB) dapat diartikan sebagai nilai-nilai barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh perusahaan domestic atau perusahaan asing di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Konsep Produk Domestik Bruto adalah konsep

yang paling penting jika dibandingkan dengan konsep pendapatan nasional lainnya. Letarisky (2014:2) menyebut bahwa “Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah suatu negara, baik yang dilakukan oleh warga negara domestik maupun warga negara asing yang bekerja di wilayah negara tersebut”.

Mankiw 2006 dalam Suhendra & Irawati (2016: 259) mengatakan bahwa “Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara (domestik) selama satu tahun”. PDB juga dapat diartikan sebagai nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang di produksi dalam sebuah negara pada suatu periode. Semakin besar produk domestik bruto suatu negara, maka tingkat perekonomian di negara tersebut dianggap semakin baik, karena PDB merupakan indikator tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Kegiatan perekonomian suatu negara akan menghasilkan barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga negaranya, perusahaan negara dan perusahaan swasta.

Produk domestik bruto (PDB) adalah nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu. Menurut Otorima dan kesuma (2016: 14) bahwa, “PDB merupakan salah satu metode untuk menghitung pendapatan nasional. Untuk melihat baik atau buruknya perekonomian suatu negara adalah melihat tingkat pendapatan yang diperoleh oleh suatu negara”. PDB mengukur total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang atau jasa hasil dari perekonomian.

2.2.2 Perhitungan Produk Domestik Bruto

Dalam suatu perekonomian terdapat salah satu konsep pendapatan nasional yang ditunjukkan dalam statistika Indonesia yang merupakan Produk Domestik Bruto (PDB) yang dihitung oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut Tamba (2022 : 10) bahwa “Ada tiga pendekatan yang

dapat digunakan untuk menghitung PDB yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran”.

Metode pendapatan PDB ada dua macam, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. PDB atas dasar harga berlaku dapat dihitung melalui dua metode, yaitu:

1. Metode Langsung

Metode langsung dapat dilakukan dengan menggunakan tiga macam cara, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran. Pendekatan Produksi adalah perhitungan nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan/sector ekonomi dengan cara mengurangi biaya antara dari total nilai total produksi bruto sektor atau sub sektor tersebut. Dalam pendekatan pendapatan ini, nilai tambah dari kegiatan-kegiatan ekonomi dihitung dengan cara menjumlahkan semua balas jasa faktor produksi yaitu upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung neto. Sedangkan pendekatan pengeluaran adalah menjumlahkan nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Mankiw (2007: 11) merumuskan merumuskan perhitungan produk domestik bruto (PDB) sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X-M)$$

Keterangan :

Y = Pendapatan Domestik bruto (PDB)

C = konsumsi

I = Investasi

G = Pengeluaran Pemerintah

X-M = Ekspor Netto

2. Metode Tidak Langsung adalah metode penghitungan dengan cara alokasi, yaitu mengalokir Produk Domestik Bruto Nasional menjadi PDB Provinsi dengan menggunakan beberapa indikator dan/atau indikator lainnya yang cocok sebagai alokator. Alokator yang digunakan dapat berupa: nilai produk bruto atau neto setiap sektor, jumlah produksi fisik, tenaga kerja, penduduk, dan alokator lainnya yang sesuai.

Menurut Mankiw, Quah & Wilson (2013: 22) bahwa:

PDB terdiri atas empat komponen pengeluaran, yaitu konsumsi, investasi, belanja pemerintah, dan ekspor neto. Konsumsi meliputi pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga dengan pengecualian pembelian rumah baru. Investasi meliputi pembelanjaan peralatan dan struktur baru, termasuk pembelian rumah baru oleh rumah tangga. Belanja pemerintah meliputi pembelanjaan barang dan jasa oleh pemerintah. ekspor neto sama dengan nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri dan dijual di luar negeri dikurangi dengan nilai barang dan jasa yang diproduksi di luar negeri dan dijual di dalam negeri.

2.3 Suku Bunga

2.3.1 Pengertian Suku Bunga

Suku bunga adalah penghasilan yang diperoleh oleh orang-orang yang memberikan kelebihan uangnya atau surplus sementara waktu oleh orang-orang yang membutuhkan dan menggunakan uang tersebut untuk menutupi kekurangannya. Menurut Rahardja (2006: 3) bahwa “suku bunga adalah harga dari penggunaan uang atau bisa juga dipandang sebagai sewa atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu atau harga dari meminjam uang menggunakan daya belinya dan biasanya dinyatakan dalam persen”.

Suku bunga merupakan faktor pendorong jumlah uang beredar dimana jika tingkat suku bunga tinggi dapat mengurangi jumlah uang beredar dan jika tingkat suku bunga rendah maka menyebabkan jumlah uang beredar semakin tinggi. Sementara jika masyarakat menyimpan uangnya di rumah mereka tidak akan mendapat bunga sama sekali, jika uang yang ada dijadikan

sebagai alat untuk membeli obligasi dalam rekening tabungan maka akan mendapat suku bunga nominal.

Menurut Alvyonita & Hidayat (2013: 623) bahwa:

BI Rate inilah yang kemudian akan diatur besarnya agar dapat tetap menjaga jumlah uang beredar supaya selalu stabil, jika jumlah uang beredar yang menurun maka bank Indonesia melakukan kebijakan moneter melalui tingkat suku bunganya atau BI Rate, dengan cara meningkatkan persentase BI Rate Indonesia. Sehingga dengan meningkatnya BI Rate maka jumlah uang yang beredar menurun.

Menurut Ichwani dan Dewi (2021: 69):

BI 7 Day Reverse Repo Rate adalah suku bunga acuan yang baru, dimana memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar dan mendorong pendalaman pasar keuangan. Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan BI 7 Day Reverse Repo Rate sebagai pengganti BI Rate dengan tujuan memperkuat efektivitas kebijakan moneter. BI 7 Day Reverse Repo Rate dapat secara cepat mempengaruhi pasar uang, perbankan, dan sektor rill. Sehingga, setiap terdapat perubahan kebijakan suku bunga yang ditentukan oleh Bank Indonesia maka dampaknya terhadap suku bunga perbankan baik deposito, tabungan, giro, dan kredit dapat menjadi lebih cepat.

2.3.2 Fungsi Tingkat Suku Bunga

Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

Adapun fungsi suku bunga Menurut Erika (2019: 19) adalah sebagai berikut:

- 1. Sebagai daya tarik para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.**
- 2. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan suatu sector industri tertentu apabila perusahaan-perusahaan dari industry tersebut akan menjamin dana. Maka pemerintah memberi tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sector lain.**

- 3. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti, pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.**

2.3.3 Jenis-jenis Suku Bunga

Menurut Mankiw (2007: 89) tingkat suku bunga dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1. Secara makro, tingkat suku bunga nominal (nominal interest rate) dan tingkat suku bunga riil (real interest rate).**
- 2. Berdasarkan jangka waktu pinjaman (term), suku bunga dapat dibedakan menjadi suku bunga jangka pendek (suku bunga berjangka semalam/overnight) dan suku bunga jangka panjang (suku bunga berjangka lebih dari 30 tahun).**
- 3. Berdasarkan pada fungsi intermediasi bank, maka tingkat suku bunga dibedakan menjadi tingkat suku bunga pinjaman dan tingkat suku bunga simpanan.**

2.4 Teori Inflasi

2.4.1 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan peningkatan dalam seluruh tingkat harga. Maka dapat disimpulkan inflasi adalah suatu tren kenaikan harga pada barang-barang yang termasuk dalam kebutuhan pokok dan diperhitungkan dalam survey biaya hidup. Untuk menjaga inflasi agar tetap rendah dan stabil, merupakan tugas utama dari Bank Sentral (Bank Indonesia). Stabilitasnya tingkat inflasi akan tercipta pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, karena akan meningkatkan jumlah lapangan pekerjaan dan kesediaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Nopeline dan Siahaan (2020: 69) menyatakan bahwa: “Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan terhadap barang dan jasa secara keseluruhan”.

Inflasi adalah suatu keadaan dimana tingkat harga secara umum (*price level*) cenderung naik secara terus menerus. Dikatakan tingkat harga secara umum karena barang dan jasa yang ada di pasaran mempunyai jumlah dan jenis yang sangat banyak, dimana sebagian besar dari harga-harga tersebut selalu meningkat sehingga mengakibatkan terjadinya inflasi. Sedangkan inflasi

murni adalah inflasi yang terjadi sebelum ada campur tangan dari pemerintah, baik berupa kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter.

Menurut Arief (1996: 229) bahwa “inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu tendensi yang terus-menerus dalam meningkatnya harga-harga barang umum sepanjang masa”. Jika kenaikan itu terjadi secara terus-menerus, maka itulah yang disebut inflasi atau terjadi kenaikan harga itu berlangsung terus selama setahun. Jadi berdasarkan pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa inflasi merupakan suatu kondisi dimana proses kenaikan harga-harga secara terus-menerus dalam kurung waktu yang sangat lama.

2.4.2 Perhitungan Inflasi

Menurut Barimbing (2021: 24) bahwa Indeks Harga Konsumen (IHK) berdasarkan rumus untuk mencari tingkat inflasi adalah :

$$\text{Laju inflasi tahun}_n = \frac{IHK_n - IHaHK_0}{IHK_0} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK_n = Indeks Harga Konsumen pada tahun n

IHK_0 = Indeks Harga Konsumen pada dasar atau tahun sebelumnya

Dari menghitung inflasi ini dapat diketahui apakah terjadinya inflasi di suatu negara. Dengan dihitungnya inflasi maka para investor dapat melihat pergerakan indeks harga di Bursa Efek. Dengan demikian jika terjadinya inflasi maka para investor akan lebih berhati-hati dalam menginvestasikan sahamnya di IHSG.

2.4.3 Jenis-jenis Inflasi

Menurut Sukirno dalam Telaumbanua (2020: 18) bahwa dalam ilmu ekonomi, inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan keparahannya antara lain:

a. Inflasi ringan (kurang dari 10%/ tahun)

Inflasi ringan adalah inflasi yang masih belum terlalu mengganggu keadaan ekonomi. Inflasi ini dapat dikendalikan karena harga – harga naik secara umum, tetapi belum mengakibatkan krisis di bidang ekonomi. Inflasi ringan nilainya di bawah 10% pertahun.

b. Inflasi sedang (antara 10% sampai 30%/tahun)

Inflasi sedang belum membahayakan kegiatan ekonomi, tetapi inflasi ini dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat yang mempunyai penghasilan yang tetap, inflasi sedang berkisar antara 10%-30% pertahun.

c. Inflasi berat (antara 30% sampai dengan 100%/tahun)

Inflasi berat, inflasi sudah mengacaukan perekonomian pada kondisi inflasi berat ini orang cenderung menyimpan barang. Orang tidak mau untung menabung karena bunga bank lebih rendah dari laju tingkat inflasi. Inflasi berat berkisar antara 30% sampai dengan 100% pertahun.

d. Inflasi sangat berat atau Hiper inflasi (lebih dari 100%/ tahun)

Inflasi sangat berat atau Hiper inflasi. Inflasi jenis ini sudah mengacaukan kondisi perekonomian dan susah dikendalikan walaupun dengan tindakan moneter dan tindakan fiskal. Inflasi sangat berat ini nilainya diatas 100% pertahun.

2.4.4 Dampak Inflasi

Menurut Ningsih (2010: 27-28) bahwa inflasi yang terjadi didalam suatu perekonomian memiliki beberapa dampak atau akibatnya yaitu sebagai berikut:

- a. Inflasi dapat mendorong terjadinya redistribusi pendapatan diantara anggota masyarakat. Hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi dari anggota masyarakat, sebab redistribusi pendapatan yang terjadi akan menyebabkan pendapatan riil satu orang meningkat, tetapi pendapatan riil orang lainnya jatuh.**
- b. Inflasi dapat menyebabkan penurunan di dalam efisiensi ekonomi (*economic efficiency*).**
- c. Inflasi dapat menyebabkan perubahan-perubahan didalam output dan kesempatan kerja (*employment*).**
- d. Inflasi dapat menciptakan suatu lingkungan yang tidak stabil (*unsable environment*) bagi keputusan ekonomi.**

Adapun dampak inflasi terhadap individu dan masyarakat yaitu:

1) Memperburuk distribusi pendapatan

Pada masa inflasi, nilai harta tetap seperti tanah atau bangunan mengalami kenaikan yang lebih cepat daripada pendapatan, sedangkan masyarakat berpendapatan rendah yang biasanya tidak memiliki harta tetap tersebut akan mengalami kemerosotan nilai pendapatan riilnya.

2) Pendapatan riil merosot

Sebagian besar tenaga kerja memiliki pendapatan nominal yang nilainya tetap. Dalam masa inflasi kenaikan harga barang-barang akan membuat pendapatan riil masyarakat menjadi turun.

2.5 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.5.1 Hubungan Produk Domestik Bruto Terhadap Jumlah Uang Beredar

Menurut Mentari dan Pangidoan (2020: 3) bahwa:

Pengaruh produk domestik bruto terhadap jumlah uang beredar adalah jika produk domestik bruto meningkat maka jumlah uang beredar juga meningkat dan sebaliknya jika produk domestik bruto mengalami penurunan maka jumlah uang beredar akan turun, hal ini mengakibatkan produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar.

Menurut Rahardja dan Manurung dalam Ike Noviatin (2013: 7) bahwa:

Variasi PDB dapat menyebabkan variasi jumlah uang Beredar namun variasi jumlah uang beredar tidak menyebabkan variasi PDB, permintaan uang ditentukan oleh tingkat pendapatan dan tingka bunga, artinya jika pendapatan nasional naik maka permintaan uang akan meningkat namun karena penawaran uang tidak berubah maka akan terjadi kelebihan permintaan uang dimasyarakat oleh karena itu tingkat suku bunga harus dinaikkan untuk menyerap kelebihan permintaan uang

2.5.2 Hubungan Suku Bunga Terhadap Jumlah Uang Beredar

Suku bunga merupakan hal terpenting dalam menentukan keputusan masyarakat untuk berinvestasi. Kenaikan suku bunga akan menyebabkan jumlah uang beredar berkurang dikarenakan masyarakat akan lebih tertarik dalam berinvestasi dan akan mengurangi konsumsinya, masyarakat akan berinvestasi berupa deposito ataupun obligasi. Dalam pernyataan diatas dapat disimpulkan dengan tingkat suku bunga masyarakat yang berinvestasi berupa deposito bukan berupa uang tunai akan menyebabkan pertambahan terhadap jumlah uang kuasi dan jika terjadi tingkat bunga rendah masyarakat akan memilih memegang uang tunai dibandingkan menabung dalam bentuk deposito ataupun surat berharga.

Menurut Amanah, Juliprijanto & Prasetyanto (2020: 10) bahwa:

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga dalam jangka pendek mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar dan dalam jangka panjang pengaruhnya negatif dan tidak signifikan. Suku bunga yang dinaikkan akan menyebabkan jumlah uang beredar berkurang karena masyarakat lebih senang

untuk menabung dari pada menyimpannya dirumah atau untuk berinvestasi dan sebaliknya.

Menurut Maria, Sedana dan Artini (2017:3489-3490) bahwa:

Kenaikan suku bunga pada umumnya berpengaruh terhadap penurunan jumlah uang beredar di bank dan sebaliknya penurunan suku bunga bank akan mendorong peningkatan jumlah uang beredar. Permintaan produk sangat terkait dengan mendesaknya kebutuhan akan jumlah uang beredar, sehingga tingkat suku bunga yang berlaku tidak menjadi masalah dalam jumlah uang beredar.

2.5.3 Hubungan Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar

Masyarakat ingin memegang uang untuk tujuan transaksi barang dan jasa. Jika harga barang dan jasa naik, kecenderungan yang terjadi adalah masyarakat akan lebih senang untuk memegang uang.

Menurut Rafiko (2017: 26-27) bahwa:

Saat inflasi terjadi berarti jumlah uang beredar dalam masyarakat melimpah sehingga mengakibatkan nilai mata uang akan turun. Hubungan antara inflasi dan jumlah uang beredar adalah bersifat positif atau berbanding lurus, jika inflasi naik maka jumlah uang beredar akan naik. Begitu juga sebaliknya jika inflasi turun maka jumlah uang yang beredar dalam masyarakat juga turun. Pada saat krisis terjadi peningkatan jumlah uang beredar yang cukup pesat

peningkatan keinginan masyarakat untuk memegang uang tunai disebabkan karena hilangnya kepercayaan terhadap sistem perbankan yang ada dengan terjadinya rush atau pengambilan uang secara serentak yang dilakukan oleh masyarakat pada bank-bank di seluruh Indonesia, adanya inflasi menyebabkan masyarakat membutuhkan uang yang lebih banyak karena harga barang-barang membumbung tinggi, sehingga masyarakat membutuhkan uang yang lebih banyak untuk melakukan transaksi.

2.6 Hasil Penelitian Terdahulu

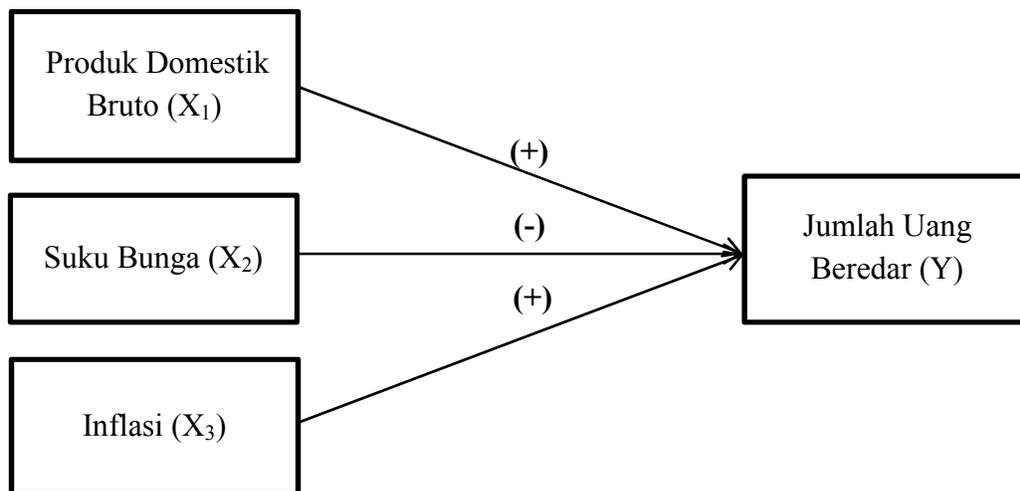
Pada bagian ini dijelaskan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini. Beberapa hasil penelitian terdahulu dikemukakan sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan oleh Mentari dan pagidoan (2020: 8) dalam jurnal “Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia”. Menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan Eviews 7. secara parsial menjelaskan produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar dengan nilai *probability* sebesar $0,0000 < 0,05$. Suku bunga secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar dengan *probability* $0,0108 < 0,05$, inflasi secara parsial berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar dengan *probability* $0,0011 < 0,05$.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Maria, Sedana dan Artini (2017: 34) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Pertumbuhan *Gross Domestic Bruto* Terhadap Jumlah Uang Beredar di Timor-Leste” penelitian ini menggunakan metode linier berganda dan model dengan variabel lag. Hasil penelitian sebagai berikut: Tingkat suku bunga bank umum berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar. Hal ini berarti meningkatnya suku bunga di Timor-Leste mampu menurunkan jumlah uang beredar.
3. PMariaenelitian yang dilakukan oleh Meilinda Nur Rasyida Fatmawati dan Indah Yuliana (2020: 144) dalam jurnal yang berjudul “Dampak Transaksi Non Tunai dan Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar” bahwa penelitian ini menggunakan uji Moderating Regression Analysis (MRA). Dengan hasil

penelitian yang telah dilakukan adalah transaksi non tunai memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar dan inflasi mampu memperkuat hubungan transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar. Jumlah permintaan uang yang beredar pada masyarakat ditentukan oleh tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Semakin tinggi tingkat harga maka semakin tinggi jumlah uang yang diminta.

2.7 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel bebas yaitu produk domestik bruto, suku bunga dan inflasi yang mempengaruhi jumlah uang beredar di Indonesia. Setelah didapat tingkat signifikan setiap variabel bebas diharapkan mampu memberikan gambaran hubungan variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Secara sederhana hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atau simpulan yang diperoleh terkait dengan permasalahan yang diteliti. Berdasarkan masalah yang dipaparkan, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2005-2021
2. Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2005-2021
3. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2005-2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penulis meneliti dengan ruang lingkup penelitian Indonesia, dengan menganalisis pengaruh dari Produk Domestik Bruto, suku bunga, dan inflasi terhadap jumlah uang beredar.

3.2 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang tidak dihimpun secara langsung. Data sekunder yang digunakan berupa *time series* (data berkala) tahunan, yaitu data yang diambil pada tahun 2005-2021 dalam bentuk angka yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI).

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam menganalisis data adalah model ekonometrik yaitu metode analisis regresi linear berganda yaitu suatu teknik yang analisis data dalam membahas hubungan antar variabel terikat dengan variabel bebas. Regresi linear berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variable independen yaitu jumlah uang beredar (Y) lalu dihubungkan dengan tiga variabel bebas yaitu Produk Domestik Bruto (X_1), suku bunga (X_2), dan inflasi (X_3).

3.4 Pendugaan Model Ekonometrik

Teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis yang menduga ada pengaruh antara variabel terikat terhadap variabel bebas dengan bantuan dari program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Pendugaan model ekonometrik dalam analisis struktural dimaksudkan untuk mengukur hubungan kuantitatif variabel-variabel ekonomi.

Adapun bentuk persamaan model regresi sampel (RPS) yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \hat{\beta}_3 X_{3i} + \varepsilon_i; \quad i = 1, 2, 3, \dots, n$$

Dimana:

Y	= Jumlah Uang Beredar
$\hat{\beta}_0$	= Konstanta
$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3$	= Koefisien regresi (statistik)
X_1	= Produk Domestik Bruto
X_2	= Suku Bunga
X_3	= Inflasi
ε	= Galat (<i>Error Term</i>)
i	= Individu

3.5 Pengujian Hipotesis

Untuk melihat apakah variabel bebas mampu menjelaskan variasi dan signifikan untuk menjelaskan variabel terikat maka ada dua hal yang harus dilakukan yaitu uji parametrik (uji statistik t) dan uji simultan (uji statistik F).

3.5.1 Uji Parametrik (Uji Statistik t)

Uji parametrik (uji t) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan melibatkan parameter populasi. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi nilai 0,05 atau $\alpha = 5\%$

1. Produk Domestik Bruto (X_1)

$H_0: \beta_1 = 0$, artinya Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 2005-2021.

$H_1: \beta_1 > 0$, artinya Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 2005-2021.

2. Suku Bunga (X_2)

$H_0: \beta_2 = 0$ artinya suku bunga tidak berpengaruh terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 2005-2021.

$H_1: \beta_2 < 0$, artinya suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 2005-2021.

3. Inflasi

$H_0: \beta_3 = 0$, artinya suku bunga tidak berpengaruh terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 2005-2021.

$H_1: \beta_3 > 0$, artinya suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 2005-2021.

Ketentuan yang digunakan dalam uji t adalah :

- a) Jika nilai signifikan $t < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel bebas terhadap variabel terikat.
- b) Jika nilai signifikan $t > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.5.2 Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan menggunakan uji distribusi F, yaitu dengan membandingkan antara nilai kritis F atau F_{tabel} dengan nilai F_{hitung} yang terdapat pada tabel Anova. Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_0 : $\alpha_1 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

H_1 : $\alpha_1, \beta_1, \beta_2$, dan β_3 tidak semua = 0, artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah sebagai berikut:

$$\frac{JKR (k-1)}{JKG (n-k)}$$

Dimana:

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

K : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Apabila nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, apabila nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Semakin besar nilai F maka akan semakin kuat bukti bahwa terdapat minimal salah satu variabel bebas yang berpengaruh nyata pada keragaman dari variabel terikat.

Ketentuan yang digunakan dalam uji F yaitu:

1. Jika nilai signifikan $F < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya semua variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai signifikan $F > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya semua variabel bebas secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

3.6 Uji Kebaikan-Suai: Koefisien Determinasi (R^2)

Uji kebaikan-suai adalah suatu ukuran yang mengukur kebaikan suatu model persamaan regresi apakah model tersebut sudah baik menjelaskan hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Dalam mengukur kebaikan-suai dari suatu persamaan regresi, koefisien determinasi memberikan proporsi atau persentase variabel total dalam variabel Y yang dijelaskan oleh model regresi. Nilainya berkisar antara 0 - 1. Jika nilai R^2 yang kecil artinya kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi atau keragaman variabel terikat amat terbatas. Nilai koefisien yang mendekati 1, artinya model sudah sesuai untuk menjelaskan hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas.

3.7 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan analisis yang dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi linear *Ordinary Least Square* (OLS) terdapat masalah-masalah asumsi klasik.

Suatu model dikatakan baik untuk alat prediksi apabila mempunyai sifat-sifat tak bias linear terbaik suatu penaksir. Disamping itu suatu model dikatakan cukup baik dan dapat dipakai untuk memprediksi apabila sudah lolos dari serangkaian uji asumsi klasik yang melandasinya. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji normalitas.

3.7.1 Uji Multikolinearitas

Widana dan Muliani (2020: 55) bahwa, “uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas dalam suatu penelitian memiliki unsur-unsur yang sama”. Seharusnya, antara variabel-variabel bebas yang akan dianalisis tidak diizinkan mengandung aspek, indikator, ataupun dimensi yang sama, karena apabila antarvariabel bebas mengandung aspek atau indikator yang sama maka koefisien regresi yang didapatkan menjadi bias dan tidak bermakna. Gejala multikolinearitas umumnya terdapat pada regresi linear berganda karena pada regresi berganda tentu akan terdapat jumlah variabel bebas lebih dari satu.

Kriteria pengambilan keputusan menggunakan nilai Tolerance:

- a. Jika nilai Tolerance lebih dari 0,10 ($Tolerance > 0,10$) maka variabel-variabel bebas yang akan diuji tidak memiliki gejala multikolinearitas.
- b. Jika nilai Tolerance kurang dari 0,10 ($Tolerance < 0,10$) maka variabel variabel bebas yang akan diuji memiliki gejala multikolinearitas.

Kriteria pengambilan keputusan menggunakan nilai VIF:

- a. Jika nilai VIF kurang dari 10 ($VIF < 10$) maka variabel-variabel bebas yang akan diuji tidak memiliki gejala multikolinearitas.
- b. Jika nilai VIF lebih dari 10 ($VIF > 10$) maka variabel-variabel bebas yang akan diuji memiliki gejala multikolinearitas.

3.7.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui korelasi variabel yang terjadi diantara serangkaian pengamatan yang tersusun dalam runtun waktu atau *time series*. Dalam model regresi linear, uji autokorelasi dilakukan apabila data merupakan runtun waktu karena yang dimaksud dengan autokorelasi adalah sebuah nilai pada sampel tertentu sangat dipengaruhi oleh nilai sampel sebelumnya. Masalah asumsi autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan beberapa metode, yaitu uji Durbin-Watson dan uji Run.

1) Uji Durbin-Watson

Pengambilan keputusan dalam uji *Durbin Watson* jika tidak ada autokorelasi maka nilai seharusnya adalah $DL < D < DU$ dan $DL < (4-D) < DU$.

Tabel 3. 1 Kriteria Pengujian Uji Durbin Watson

Durbin-Watson	Kesimpulan
$0 < D < DL$	Tidak ada autokorelasi positif
$DL \leq D \leq DU$	Tidak ada autokorelasi positif
$4-DU < D < 4$	Tidak ada autokorelasi negatif
$4-DU \leq D \leq 4-DL$	Tidak ada autokorelasi negatif
$DU < D < 4-DU$	Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif

2) Uji Run

Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi dalam model yang digunakan dapat juga digunakan uji Run. Uji Run merupakan bagian dari statistika nonparametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residu atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau random. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi

secara random atau tidak (sistematis). Cara yang digunakan dalam uji Run adalah sebagai berikut :

H_0 : Galat (res_1) acak (random)

H_1 : Galat (res_1) tidak acak

3.7.3 Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Uji normalitas memiliki fungsi sebagai media uji dalam menentukan apakah model regresi, variabel pengganggu maupun residual terdistribusi normal ataukah tidak.

Penggunaan uji-t dan F mengasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal. Untuk menguji apakah sebaran galat pendugaan regresi menyebar normal atau tidak, dapat digunakan uji statistik lain yaitu uji statistik nonparametrik Kolmogro-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Galat (residu) menyebar normal

H_1 : Galat tidak menyebar normal

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Jika nilai sig. lebih dari 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal.
- b. Jika nilai sig kurang dari 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

3.8 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini definisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jumlah Uang Beredar adalah keseluruhan uang yang beredar dalam perekonomian termasuk uang yang berada di tangan masyarakat (uang kartal dan uang giral) ditambah dengan uang

kuasi (tabungan, deposito berjangka, rekening valas, dsb). Satuan dari variabel Jumlah Uang Beredar dinyatakan dalam triliun Rupiah/ tahun.

2. Produk Domestik Bruto adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dalam suatu negara. Satuan dari variabel PDB dinyatakan dalam triliun Rupiah/ tahun.
3. Suku bunga acuan adalah suatu bunga yang mencerminkan kebijakan moneter yang ditetapkan Bank Indonesia dan diumumkan ke publik. Suku bunga acuan telah berganti nama pada tahun 2016 dari BI Rate menjadi BI Rate (th 2005 – 2015) dan (th 2016 – 2021). Satuan dari variabel suku bunga acuan dinyatakan dalam persen tahun.
4. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu Satuan dari inflasi dinyatakan dalam persen tahun.